

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah sejak semula menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan “*creatio ex nihilo*”. Sebelum Allah mulai karya penciptaan-Nya itu, tidak ada sesuatu pun selain Allah sendiri. Ia menciptakan tanpa menggunakan sesuatu. Ia menciptakan dari yang tidak ada “*nihil*”. Ia menciptakan itu demi keteraturan. Ia mengatur dan menata ciptaan-ciptaan-Nya dengan baik. Penciptaan Allah atas segala sesuatu itu merupakan baik adanya. Ia menciptakan langit dan bumi serta segala isinya baik. Manusia juga Ia ciptakan baik.¹

Allah menciptakan manusia untuk menyelamatkan manusia. Keselamatan Allah itu ditawarkan-Nya dengan menciptakan manusia serupa dan segambar dengan Dia (Kej 1:27). Manusia diciptakan menurut gambar Allah berarti ia diciptakan Allah begitu rupa, sehingga manusia sedikit banyak menyerupai Allah.² Gambaran tentang Allah tercermin nyata dalam diri manusia.

Allah menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan lainnya di atas muka bumi ini. Ia berbeda dari binatang-binatang lain yang tidak memiliki akal budi. Sebagai citra Allah, manusia memiliki keistimewaan yaitu memiliki akal budi.³ Akal budilah yang memampukan manusia untuk bertindak serupa dengan tindakan Allah yang menciptakan-Nya. Allah menciptakan manusia pertama dan menempatkan manusia itu pada penyertaan dan lindungan-Nya. Dia melengkapi di sekelilingnya juga kelimpahan rahmat, sehingga manusia itu merasakan kelimpahan kebaikan Allah.

¹ Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 42.

² *Ibid.*, hlm. 44.

³ Dr. A. A. Sitompul, *Manusia Dan Budaya Teologi Antropologi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 374.

Sebagai makhluk yang istimewa tentunya manusia harus bangga, karena melalui manusia Allah mempercayakan sesuatu yang istimewa juga. Keistimewaan dalam kaitan dengan ini adalah kuasa yang diperoleh manusia dari Allah. Bahwasanya Allah mempercayakan bumi untuk dikuasai manusia. *“penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”* (Kej 1:26-28). Keistimewaan diperoleh manusia karena manusia memiliki akal budi. Seringkali manusia terperosok pada lingkaran pola pikir yang terbatas. Keistimewaan yang dari adanya memang istimewa lantas turun nilainya sebab bersatu dengan keistimewaan manusia citra-Nya.

Oleh karena kemampuan manusia yang terbatas itu, maka muncullah berbagai hal yang tidak sejalan lagi dengan cita-cita Allah atas diri manusia. Perlahan tapi pasti mulai terlihat ketimpangan dan ketidakserasian serta ketidakharmonisan makna dari yang sempurna. Jikalau demikian halnya, pertanyaan lebih lanjut adalah, apakah dari pihak manusia ada daya upaya untuk merestorasi keadaan.

Keistimewaan penciptaan manusia melalui penciptaan akal budi tidak hanya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, tetapi juga menciptakan kesadaran kepada manusia untuk kembali kepada sumber yang menganugerahkan semuanya itu kepadanya di dalam hati. Lalu apakah dengan kesadaran untuk kembali, semua masalah akhirnya selesai? Belum tentu, Allah “membiarkan” manusia berjalan sesuai dengan kemampuan manusia untuk mengolah dan menata kesempurnaan itu apa adanya.

Meskipun teman sekerja Allah, manusia tetaplah ciptaan. Ia bukanlah Pencipta. Antara Pencipta dan yang diciptakan terdapat perbedaan yang hakiki yang tak dapat disamakan. Perbedaan itu harus dihormati dan tak akan terhapuskan. Jangan pula bertindak seolah-olah karena tindakan itu akan mengakibatkan kehilangan batas yang telah ditetapkan. Apalagi tindakan

semena-mena yang dengan tahu dan mau menginginkan dan menghendaki agar batas-batas itu dihapuskan. sebab jikalau demikian yang terjadi, maka yang mengikuti itu adalah kebinasaan.⁴

Kebebasan yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah demi perealisasi diri sebagai yang diciptakan, bukan untuk disalahgunakan dengan memilih melawan Allah. Jikalau demikian, maka manusia menolak untuk menunaikan tugasnya sebagai partner Allah. Perbuatan seperti inilah yang disebutkan dengan dosa. Dosa menjadikan manusia tegar hati dan buta hati sehingga dengannya ia melawan hukum Allah. Hal inilah kiranya yang dilakukan oleh manusia pertama yang diceritakan dalam Kejadian bab 3 yang membicarakan tentang manusia jatuh ke dalam dosa.⁵

Demi menyelamatkan manusia, Allah memilih satu bangsa yakni Israel untuk dijadikan “kebun percobaan”, agar melalui Israel semua terselamatkan. Dengan melihat Israel, bangsa lain dapat memahami apa maksud Allah sebenarnya terhadap manusia. Jikalau Israel berbalik kepada Allah berarti segala bangsa juga dapat kembali kepada Allah. Karya penyelamatan Allah atas manusia sebenarnya sudah berlangsung dalam Perjanjian Lama, tetapi mengalami kepenuhannya dalam Perjanjian Baru melalui Penjelmaan Sabda Allah yang membalikkan sejarah kemalangan menjadi sejarah keselamatan.⁶

Sabda itu adalah Yesus Kristus. Ia adalah Adam baru. Kesatuan sejarah berasal dari rencana keselamatan Allah untuk mempersatukan segala sesuatu dalam diri Kristus sebagai kepala (Ef 1:10). Rencana ini mulai dilaksanakan oleh Tuhan dengan memilih Israel sebagai umat yang dipersiapkan untuk melahirkan Mesias. Dalam diri Allah yang berinkarnasi itu, tercapailah keselamatan dalam arti persatuan penuh antara Allah dengan manusia. Melalui itu juga terpecahlah

⁴ Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Op. Cit.*, hlm. 45.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

lingkaran setan dosa dan maut dan terbuka pulalah kemungkinan bagi seluruh umat dalam iman akan Yesus Kristus.⁷

Puncak karya keselamatan Allah terjadi dalam diri Sabda yang berinkarnasi. Ia yang bersolider dengan manusia yang berada dalam kegelapan maut oleh sebab upah dosa (Rm 6:23). Putra Allah yang sejak kekal bersatu dengan Bapa memasuki situasi dosa dunia, menerima kehampaan hidup manusia yang terpisah dari Allah itu dan Ia rela mati bagi kita (Gal 1:4; Ef 5:2.25; 1 Tim 2.6). Solidaritas Yesus dengan manusia merupakan sumber keselamatan kita. Solidaritas itu berpuncak pada kematian di salib. Putra Allah bersedia menjadi kutuk karena manusia (Gal 3:13). Akan tetapi di lain pihak, wafat Yesus berarti peristiwa penyerahan cinta kasih yang mengungkapkan kesatuan Yesus dengan Bapa (Gal 2:20; Ef 5: 2.25). Tanda kesatuan Bapa dan Putra itu juga tergambar nyata melalui peristiwa pembangkitan Putra oleh Bapa dari alam maut. Bapa membangkitkan Putra menjadi tanda nyata dari pihak Bapa yang menjawab penyerahan diri Putra-Nya.⁸

Kebangkitan Kristus merupakan tanda keselamatan yang diberikan kepada manusia. Kristus dibangkitkan sebagai “yang sulung” yang juga merupakan permulaan dari proses penyelamatan yang meliputi dunia seluruhnya (1 Kor 15:20-23; Kol 1:18). Dalam Kristus, Allah telah menerima umat manusia kembali, memberkatinya dengan segala berkat rohani (Ef 1:3), menguduskannya (1Kor 1:2).

Penerimaan umat manusia dalam diri Yesus merupakan penyelamatan obyektif, dan masih harus terus dinyatakan oleh manusia sekalian yang adalah pihak yang terselamatkan dalam hidup masing-masing, sehingga terwujudlah keselamatan subyektif atas diri kita.⁹ Proses penyelamatan

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

subyektif ini tidak selesai sebelum karya keselamatan yang telah terlaksana dalam diri Kristus itu diterima manusia dalam hatinya oleh karena iman. Himpunan orang yang beriman akan Kristus adalah Gereja. Dan Gereja itu diutus untuk menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi (Kis 1:8), supaya semua bangsa menjadi murid-Nya (Mat 28:19).

Roh Kudus menjiwai Gereja dalam proses perziarahannya di dunia ini. Ia adalah Roh yang menghidupkan, menggerakkan, membebaskan, menyelamatkan serta memelihara dan membaharui. Roh Kudus menguatkan manusia, menghibur dan membuka wawasan baru bagi manusia sehingga manusia mampu berjalan ke masa depan. Roh itu pulalah yang merupakan sumber persatuan orang beriman. Roh itulah yang menggerakkan Gereja untuk hidup rukun, damai, solider di tengah pencobaan, di tengah kesalahpahaman dan di tengah pergumulan hidup umat beriman atau Gereja.¹⁰

Gereja yang merupakan wajah Allah yang berbelaskasih, sudah menjalankan kiprahnya sejak awal keberadaannya. “Roh Kudus yang sejak semula bersama Bapa dan Putra merupakan motor penggerak yang tak tergantikan, yang mendorong para nabi untuk mewartakan Kabar Baik, yang nyata dalam hidup dan karya Yesus, sehingga Ia dengan lantang mengatakan Roh Tuhan Ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, menyerukan pembebasan kepada orang-orang yang tertawan, memelekkkan mata orang-orang buta, membebaskan orang-orang tertindas dan untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19).¹¹

Dalam diri Gereja, Roh Kudus yang sama menggerakkan Gereja untuk peduli terhadap situasi zaman. Roh pemersatu Bapa dan Putra tercurah juga bagi setiap orang yang berkehendak

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

¹¹ Rm. Yohanes Subani, Pr, *Mengenal Tribunal Gerejawi Menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Kupang: Lima Bintang, 2015), hlm. 37.

baik. Ironis memang, setelah sekian lama Gereja yang berbelakasih itu berkiprah, ternyata masih banyak dari antara anggota Gereja itu yang masih tergolong sebagai orang miskin horizon. Masih begitu banyak orang buta, begitu banyak orang yang tidak tahu tentang jalan keluar yang baik untuk membebaskan diri dari belenggu persoalan hidup, banyak juga yang hidup di bawah tekanan.¹²

Untuk persoalan-persoalan seperti itu Gereja hadir sebenarnya, menjadi instrumen pastoral yang membebaskan: melaksanakan tugas peradilan yang diwariskan Kristus, membela dan melindungi hak dan kewajiban kaum beriman, memberi jawaban kepada tuntutan dari hakikat dan misi Gereja.¹³ Hanya yang menjadi persoalan adalah seberapa banyak dari anggota Gereja sendiri yang menyadari hal ini. Tentu dari begitu banyak anggota Gereja, masih sangat banyak dari antara kita yang buta terhadap itu. Gereja pada dasarnya peduli seperti Yesus yang selalu peduli pada setiap orang yang membutuhkan pertolongan-Nya.

Guna meneruskan karya keselamatan Allah yang diwartakan Yesus di dunia ini, Gereja pertama-tama memajukan perdamaian dengan membantu bangsa-bangsa membuat pilihan sadar dan membantu mengembangkan kebijakan yang diambil secara sengaja. Memang Gereja masa lalu membenarkan perang, tetapi juga ia memiliki tradisi yang kuat yang menyerukan perdamaian. Perdamaian, syalom adalah impian Alkitab (Yes 2:2-5; 9:5-6; 48:18).¹⁴ Yesus sendiri adalah pencinta damai (Mat 5: 21-26).

Jika dilihat sepintas, memang kata damai adalah suatu kata yang sudah lumrah dan bahkan hampir mubazir maknanya. Mengapa demikian? Karena orang tidak memahami sungguh apa sebenarnya damai itu. Untuk itu sangatlah perlu memahami makna damai itu dalam dirinya sendiri

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia*, (Maukere: Seminari Tinggi Ledalero, 2006), hlm. 639.

sebab kalau kita mengaitkannya dengan kata-kata lain maka terancam tidak relevan. Mubazirnya makna kata damai ternyata karena banyak dari kita yang menyandingkannya dengan kata pengampunan yang mengacu pada suatu tindakan khusus memberi ampun. Seseorang menyesal dan yang lain memaafkan. Kelihatan memang sangat enteng karena tinggal meminta maaf dan lalu pasti diimaafkan. Jikalau demikianlah halnya maka pengampunan menjadi gagasan yang demikian murahan, menjadi basi dan tidak pernah dilaksanakan secara konsekuen.¹⁵

Sesungguhnya ikhwal memaafkan dan mengampuni telah menjadi perkara kesantunan. Orang tidak mau mengetahui secara sungguh apa konsekuensi serius dari tingkah lakunya. Oleh karena mudah dan murahnyanya mengatakan “maafkan saya” maka kita tentunya memberikan sedikit saja dari waktu kita untuk merenung tentang bagaimana menghindari situasi-situasi sehingga kita tidak perlu meminta maaf kepada orang lain. Teknik mengharapkan maaf secara otomatis turut membenarkan pengandaian bahwa tindakan-tindakan kasar dan ofensif adalah perkara normal. Inti permasalahannya adalah kehilangan rasa bersalah. Menganggap remeh tindakan-tindakan yang menyakitkan itu.¹⁶

Dibandingkan dengan penggunaan istilah rekonsiliasi dan pengampunan yang hampa dan sepele dewasa ini maka Kitab Suci kembali berujar. Penginjil Matius dalam 5:24 dan Rasul Paulus dalam 1Kor 7: 11 menggambarkan rekonsiliasi sebagai relasi antara manusia yang bersumber pada tindakan agung Allah untuk mendamaikan umat manusia ataupun *kosmos* dengan diri-Nya sendiri. Kitab Suci melihat pengampunan, damai, rekonsiliasi sebagai proses timbal balik. Kedua belah pihak berjumpa yang melahirkan penyembuhan yang meretas jalan bagi kerja sama yang lebih baik. Pengampunan merupakan proses perjumpaan, penyembuhan, penyingkapan pilihan-pilihan

¹⁵ Geiko Muller-Fahrenheit, *Rekonsiliasi Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, (Mauere: Ledalero, 2005), hlm. 6.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

baru untuk masa depan. Masa lalu ditebus.¹⁷ Untuk memahami lebih mendalam bagaimana perdamaian itu terjadi, maka penulis membatasi diri pada penyelesaian damai persoalan-persoalan itu dengan mendasari pemikiran penulis pada norma kanon 1446 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983.

Maka tulisan ini diberi judul: **PENYELESAIAN DAMAI SENGKETA GEREJA MENURUT NORMA KANON 1446 § 1 KITAB HUKUM KANONIK 1983.**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, dengannya penulis berupaya untuk mengkaji tulisan ini lebih jauh dan mendalam tentang Penyelesaian Damai Sengketa Gereja, demi membebaskan dan menemukan jalan yang terbaik bagi umat beriman manakala mereka ditimpa kemalangan dan persoalan hidup.

Adapun permasalahan-permasalahan yang diangkat antara lain:

1.2.1 Apa itu Sengketa?

1.2.2 Bagaimana Proses Penyelesaian Sengketa?

1.2.3 Apa itu Damai?

1.2.4 Bagaimana sengketa itu diselesaikan secara Damai?

1.2.5 Apa term-term penting tentang Penyelesaian Damai Sengketa Gereja dalam kanon 1446 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Dalam penulisan ini, penulis berupaya untuk menguraikan secara khusus berkaitan dengan penyelesaian damai sengketa Gereja. Karena itu, dalam tulisan ini penulis hendak menemukan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 8.

hakekat terdalam demi terwujudnya hidup yang damai dengan bertitik tolak dari Kitab Suci dan ajaran resmi Gereja, khususnya Kitab Hukum Kanonik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini bertujuan untuk membantu Umat Allah terkhusus bagi mereka yang terjerat kasus atau yang sedang berada dalam sandungan hidup. Tulisan ini juga dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, terlebih khusus Fakultas Filsafat, sebagai lembaga yang terus menyelenggarakan proses pendidikan bagi mahasiswa sehingga melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang handal dan berkualitas.

1.4.2 Bagi umat Allah

Tulisan ini diharapkan mampu menjadi salah satu jalan yang perlu bagi umat Allah, dalam perziarahan hidup mereka. Terkhusus bagi mereka yang sedang berada dalam kondisi tersandung oleh karena tidak menemukan jalan terbaik dalam persoalan-persoalan hidup mereka.

1.4.3 Bagi Penulis

Sebagai anggota umat Allah, tulisan ini sangat membantu penulis untuk semakin memahami dan menghayati kehidupan yang baik. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menelisik lebih dalam tentang sengketa-sengketa di tengah umat Allah dan bagaimana menyelesaikan sengketa itu agar umat Allah boleh hidup kembali dalam kehidupan yang baik dan yang harmonis, dengan bertitik tolak pada Kitab Hukum Kanonik 1983.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penulis mengelompokan tulisan ini ke dalam lima bab yang tentunya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kelima bab itu dapat diurutkan secara kronologis sistematis, sebagai berikut: **Bab I**, merupakan catatan pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan dan sistematika penulisan. **Bab II**, berisikan tentang landasan teoritis dari kanon 1446 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983 dan term-term penting yang terdapat dalam kanon 1446 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983. **Bab III**, berisi tentang sengketa. Apa yang dimaksud dengan sengketa? Jenis-jenis sengketa (dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dalam sejarah Gereja dan beberapa sengketa yang berkaitan dengan Kitab Hukum Kanonik 1983 yang mendukung pencarian penulis dalam tulisan ini). **Bab IV**, berisi tentang penyelesaian damai sengketa gereja menurut kanon 1446 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983. **Bab V**, berisi tentang penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan, catatan kritis dan saran.